

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kualitas hidupnya masing-masing dalam mencapai tingkatan kebahagiaan. Kualitas itu berupa sebuah pengalaman hidup subjektif yang dialami manusia dan akan mempengaruhi jalan hidupnya. Sebuah pengalaman yang terjadi dalam keadaan sadar namun mengantarkan perasaan mistis berupa pertemuan dengan *dzat* atau personalitas yang dipandang sebagai Tuhan. Hubungan itu bisa terjadi ketika manusia memiliki kepercayaan bahwa *dzat* yang maha besar itu ada dan meyakini eksistensinya walau tidak bisa dilihat secara langsung. Pengalaman hidup itu bisa tercipta karena peranan agama masuk di dalamnya berupa keyakinan kepada Tuhan sang pencipta.<sup>1</sup>

Salah satu kebudayaan Indonesia yang amat tua yaitu seni bela diri pencak silat tak lepas kaitannya dari kata *olah rogo* dan *olah roso*. Mungkin sepintas orang-orang hanya akan melihatnya sebagai sebuah latihan beladiri yang identik dengan latihan fisik dalam membela diri saja, namun nyatanya setiap aliran dalam pencak silat memiliki suatu pengajaran dalam membetuk kesehatan rohani berupa pengalaman mistis bersatunya makhluk dengan sang pencipta. Aliran pencak silat yang akan menjadi objek kajian penulis adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang terstruktur.

---

<sup>1</sup>Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013), 102.

Pencak Silat menurut Gunawan A. G adalah bela diri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya Melayu dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Gerakan dalam silat meliputi tangan, kaki, serta badan, semua gerakan itu terarah dan tidak dilakukan secara sembarang. Komponen dalam latihan silat adalah kekuatan, kecepatan, kecakapan, dan kelenturan. Selain menguatkan jasmani dalam pembentukan olah raga fisik, latihan silat juga mampu meningkatkan spiritual dalam iman dan taqwa. Dalam hal keimanan ini dinamakan latihan *olah roso* atau kebatinan yang kurang lebih inti ajarannya sama dengan tasawuf di dalam ajaran agama Islam, yakni mensucikan diri dengan cara berserah diri secara sadar kepada sang pencipta melalui penglihatan batin.<sup>1</sup>

Kebatinan asal mula dari kata *bathin*, berasal dari lafazh bahasa Arab yang berarti di dalam, yang sulit, yang tersembunyi. Batin juga digunakan sebagai keunggulan terhadap perbuatan lahir. Kebatinan juga dikatakan sebagai pengalaman agama yang bersifat subjektif, intern dan individual. Baik kebatinan maupun agama keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu kebaktian serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi agama kebatinan adalah pendekatan diri kepada Tuhan serta ritual penyucian jiwa dengan mengeluarkan energi negatif dari dalam tubuh dan menerima energi positif dari alam. Oleh sebab itu semua aliran pencak silat perlu menanamkan ilmu kebatinan disamping kegiatan mengolah raga anggotanya sebagai kontrol diri dari setiap ilmu kenuragaan yang didapat agar tidak *takabur* dan melupakan kodrat yang lebih

---

<sup>1</sup>Toni Yudha Pratama, Pembelajaran Seni Pencak Silat Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2017, 185-186.

besar yaitu sang pencipta. Kebatinan disebut sebagai ajaran tertinggi atau tingkatan terakhir dalam latihan pencak silat, yang mana setelah anggota pesilat menerima semua ilmu kenuragaan dari latihan fisik, maka dipuncak latihan diri setiap anggota pesilat akan dibersihkan dalam ilmu kebatinan. Praktik latihan ilmu kebatinan dalam pencak silat berupa pernafasan yang mana disetiap tarikan dan hembusan nafasnya diisi dengan bacaan *dzikrullah* bagi anggota yang muslim dan doa keagamaan bagi umat non-muslim, serta pemberian materi berupa pemahaman mengenai sifat Tuhan yang jika dalam Islam disebut pengajaran ilmu *ma'rifat*. Ini pula yang menjadi alasan kenapa penulis meneliti tentang praktik ilmu kebatinan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, karena anggota yang mengikuti latihan pada latihan ini berlatar dari penganut keyakinan yang beragam.<sup>2</sup>

Kajian terhadap sistem spiritual kebatinan menunjukkan bahwa gerakan kerohanian ini mempunyai komponen-komponen yang serupa dengan agama, yaitu:

1. Adanya sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (*supranatural*).
2. Adanya sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

---

<sup>2</sup>Imama S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, Dalam Berbagai, Kebatinan Jiwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 84.

Dalam ilmu kebatinan bela diri Pencak Silat gerakan tersebut dinamakan “Semadi”, praktik yang meminjam peninggalan keagamaan Hindu namun diisi dengan bacaan berupa doa - doa menurut keyakinan para anggota. Praktik semadi dilakukan dengan tujuan agar pesilat bisa belajar fokus pada satu tujuan yakni hajat yang diinginkan namun tetap dalam kondisi sadar, dalam artian tidak tertidur.<sup>3</sup>

Menurut Dr. Simuh, Kebatinan adalah bentuk perwujudan daripada pertemuan yang bersifat momot dan lentur antara tradisi Jawa pra Islam (Jawa-Hindu) yang menyerap unsur-unsur mistik Islam. Merupakan perwujudan Islam Jawa sinkretik, menyatukan unsur-unsur Hindu, Budha dan Islam yang juga disebut Agama Jawi atau Kejawen. Dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate persatuan ini akan terjalin apabila kita melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu, seperti puasa dan menjalankan ibadah wajib, di mana pada tasawuf dilakukan dengan *takhalli*. Lalu diikuti *tahalli* yaitu mengisi dengan perbuatan-perbuatan baik, dengan akhlak terpuji. Berikutnya konsentrasi, pemusatan kesadaran hanya kepada Allah yang dilakukan dengan zikir atau doa secara berulang-ulang. Jika latihan ini dikerjakan sesuai dengan anjuran dalam ajaran dan melakukan praktiknya dengan benar maka kondisi yang akan pesilat rasakan mengantar mereka ke arah pengalaman fana di alam *ma'rifatullah*.<sup>4</sup>

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengandalkan fisik dalam bertarung, karena jika itu terjadi akan dikhawatirkan menjadikan siswa

---

<sup>3</sup>Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Cv. Aneka Ilmu, 1999), 13.

<sup>4</sup>Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, 92-111.

SH<sup>5</sup> *takabur* dan lupa akan tujuan awalnya, yakni menciptakan perdamaian dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pencak dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya berisi tentang beladiri semata, namun pencak juga sebagai sarana pembentukan karakter, simbol, filsafat, serta sebagai sarana penyucian jiwa dan menjernihkan akhlak dalam membangun lahir dan batin serta kebahagiaan abadi. Demikianlah diberikan pendidikan kerohanian dalam membentuk nilai spiritual siswa SH, karena jika terlalu menggunakan ilmu pengetahuan yang terlepas dari kontrol nilai-nilai agama, akan membuat pesilat ragu terhadap eksistensi *dzat* sang pencipta yang hanya bisa dijelaskan dengan ilmu kebatinan. Akibatnya pesilat yang merasa berilmu akan mengagungkan pelatih atau guru yang telah mengajarnya, selanjutnya yang akan terjadi adalah tertanamnya keyakinan bahwa makhluk berusaha sendiri atas kemampuannya dengan dibantu alat-alat latihan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Seperti menonton tutorial gerakan silat dari youtube, memakai alat-alat latihan yang memadai dalam menyokong latihan yang lebih intensif. Pengetahuan ilmu-ilmu eksakta memang membawa perkembangan dan kemajuan, tetapi juga membawa lengah orang kepada agama. Inilah mengapa organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate memberikan materi disetiap latihannya berupa ajaran ilmu kebatinan. Bukan sekedar meningkatkan keimanan namun juga ilmu kebatinan mampu meningkatkan kualitas hidup, dalam psikologi agama disebut sebagai terapi atau penyembuh yang mujarab dalam mengatasi gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa. Salah satu penerapan dalam ilmu kebatinan organisasi Persaudaraan Setia

---

<sup>5</sup>Siswa adalah sebutan untuk anggota PSHT yang berstatus sebagai murid, sedangkan SH adalah singkatan dari Setia Hati, yang juga merupakan semboyan bagi pesilat PSHT.

Hati Terte adalah kualitas dzikir. Namun keyakinan yang beragam oleh para siswa SH pada latihan kerohanian inilah yang amat kentara berbeda. Para siswa melakukan praktik ilmu kebatinan dengan media dan tata cara yang sama, dengan inti tujuan yang sama yakni persatuan dengan Tuhan, tetapi berisi doa yang berbeda menurut keyakinan masing-masing.<sup>6</sup>

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang penulis angkat ke dalam penelitian berlokasi di kecamatan Bati-bati. Alasan lokasi tersebut dipilih karena pertama kalinya penulis dikenalkan dengan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sekaligus dunia persilatan adalah di kecamatan Bati-bati. Yang menjadi nilai tambah penulis di kecamatan ini karena dalam setiap desanya memiliki tempat latihan yang disebut rayon bagi pesilat Persaudaraan Setia Hati Terate. Berbeda dengan kecamatan dan daerah lain yang setidaknya terdapat minimal satu saja tempat latihan atau satu rayon pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di kecamatan atau bahkan di kabupaten mereka.

Dengan alasan-alasan di atas maka diangkat penelitian skripsi dengan judul Praktik Ilmu Kebatinan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Bati-Bati.

---

<sup>6</sup>Moh Soleh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 23-52.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang diteliti dalam pembahasan kali ini tercantum di bawah ini:

1. Bagaimana praktik ilmu kebatinan yang dilaksanakan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Bati-Bati?
2. Apa motivasi dan pengalaman yang didapatkan oleh Warga sewaktu berstatus sebagai siswa organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang beragama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan dalam mengikuti latihan ilmu kebatinan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan yang akan penulis bahas sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik ilmu kebatinan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Bati-Bati.
2. Untuk mengetahui motivasi dan pengalaman seperti apa yang didapatkan oleh Warga sewaktu berstatus sebagai siswa organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang beragama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan dalam mengikuti latihan ilmu kebatinan.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang bagaimana praktik ilmu kebatinan yang dilakukan siswa lintas iman dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di kecamatan Bati-Bati.
2. Sebagai bahan rujukan atau informasi bagi para peneliti baik dari kalangan mahasiswa atau selanjutnya jika ingin meneliti kembali secara lebih mendalam.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun bahan bacaan di perpustakaan UIN-Antasari Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Praktik**

Praktik dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti suatu pelaksanaan atau pekerjaan secara nyata berupa tindakan dalam menerapkan sebuah teori yang telah dipelajari.<sup>7</sup> Menurut Sarlito Wirawan Sarwono praktik adalah “melaksanakan sesuatu secara nyata seperti apa yang disebut dalam teori atau perbuatan melakukan teori”. Praktik merupakan suatu bentuk proses untuk memberikan pengalaman dari apa yang dipelajari dalam meningkatkan keterampilan sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, versi 4.0.0, 2008, (Aplikasi Offline, diakses tanggal 29 Juni 2022).

<sup>8</sup><http://makalahqy.blogspot.com/2019/10/pengertian-praktek.html?m=1>, dipublis pada 11 oktober 2019, di kutip pada rabu,8 juni 2022, 15:49 p.m.



Kemudian bentuk praktik di dalam penelitian ini merupakan sebuah latihan dalam sikap diam dan tenang, dengan memusatkan seluruh fikiran berfokus kepada kalimat puji-pujian kepada Tuhan atau di dalam keyakinan umat muslim diisi dengan *dzikrullah*. Dengan niat berserah diri kepada Tuhan sang pencipta alam serta mengakui segala kuasanya. Praktiknya sendiri yang umum dilakukan adalah dengan duduk bersila dan tubuh yang tegap menghadap ke barat. Kegiatan tersebut hanya harus diam dengan bernafas secara teratur menurut ketukan yang telah ditentukan selama kegiatan latihan itu dilakukan.

## 2. Kebatinan

Kebatinan berasal dari kata 'batin' yang dalam kamus lengkap bahasa Indonesia memiliki arti rohani, yang tersembunyi. Sementara dalam bahasa arab disebut '*bathin*' yang artinya di dalam hati, perasaan.<sup>9</sup> Secara umum konsep dari kebatinan adalah suatu gerakan yang menyatakan dirinya sebagai sebuah aliran kepercayaan atau keyakinan yang bersifat *batiniyyah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga secara teoritis aliran kebatinan diartikan sebagai sebuah aliran teologi yang juga dianggap sebagai amaliah kejawen oleh sebagian peneliti.<sup>10</sup> Namun kebatinan memiliki batasan dalam cangkupan ajarannya yang jelas tidak bisa disamakan dengan istilah kepercayaan. Kebatinan merupakan gerakan pengetahuan kepada Tuhan melalui pengelihatian mistik yang berintegrasi lewat praktik latihan khusus. Konsep dalam ajaran kebatinan dijadikan sebagai fondasi keimanan dalam sebuah organisasi atau sekumpulan orang dan sebagai sarana

---

<sup>9</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), 57.

<sup>10</sup>AbdulRozak, dkk, Memahami Teologi Aliran Kebatinan Studi Susila Budhi Dharma & Madraisme di Jawa Barat, *ISTIQRO*, Volume 02, Nomor 01, 2003, 230.

dalam mencapai hakikat Tuhan dengan praktik semadi dalam mencapai ketenangan jiwa.

### 3. Organisasi

Organisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti perkumpulan, sekelompok orang yang berkerja sama dalam satu tujuan, susunan dari berbagai organ sehingga menjadi kesatuan yang teratur.<sup>11</sup> Menurut Mathis dan Jackson yang dikutip dalam buku Erni Rernawan, Organisasi merupakan kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas sehingga bisa dipisahkan. Secara garis besar organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

### 4. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate pada mulanya adalah sebuah perguruan yang kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi, aliran silat ini tergabung bersama pencak silat Indonesia yang terorganisir dalam Organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesian (IPSI). Yakni suatu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati dan saling bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak membedakan siapa aku dan siapa kamu. Persaudaraan yang tidak terbelunggu hegemoni keduniawian (drajat, pangkat dan martabat) dan terlepas dari kefanatikan SARA (suku, agama, ras dan antar

---

<sup>11</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 232.

<sup>12</sup>Machmoed Effendhie, *Pengantar Organisasi*, ASIP4209/MODUL 1, 1-56.

golongan).

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak membatasi khalayak di luar sana untuk bergabung sebagai bagian dari anggota pencak silat tersebut, sebaliknya mereka menerima setiap perbedaan dan menyatukannya dalam sikap persaudaraan. Latihan dalam ilmu kebatinan diberikan ketika menjelang upacara kelulusan bagi siswa Setia Hati. Kebatinan yang dimaksud adalah ilmu atas dasar ketuhanan yang absolut yang dijelaskan secara global, tanpa menjunjung dan meremehkan suatu keyakinan di dalam penyampaiannya. Kebatinan dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal juga sebagai latihan tenaga dalam karena praktiknya dilakukan melalui teknik pernafasan. Dengan bermodal niat serta keyakinan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan ketuhanan dapat dicapai dengan penglihatan batin. Ajaran dalam ilmu kebatinan erat kaitannya juga dengan keyakinan kepada Tuhan, oleh karenanya dalam praktik ilmu kebatinan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mengambil tradisi beberapa keagamaan yang merupakan peninggalan kebudayaan di lokasi organisasi itu pertama kali berdiri. Namun bukan berarti ajaran yang diberikan berupa aqidah suatu agama tertentu karena meminjam praktiknya sebagai media dalam melakukan latihan.

Dalam praktiknya media yang harus dilakukan dalam latihan ilmu kebatinan adalah sikap Semadi, yakni sebuah sikap diam yang tenang dalam keadaan fokus. Pengajaran kebatinan diisi dengan pemberian nasehat, motivasi, serta dukungan melalui dasar keagamaan atau konsepsi ketuhanan dalam pemahaman benar dan salah. Sehingga siswa yang dididik dapat merefleksikan

diri mereka dalam perenungannya tentang hakikat sebagai seorang hamba. Dari latihan ilmu kebatinan yang melibatkan siswa dengan keyakinan yang berbeda, namun tetap terlihat rukun dalam praktik latihannya disinilah yang penulis kaji. Apa motivasi serta bagaimana sikap toleransi anggota sehingga suatu latihan kebatinan dapat menyatukan mereka yang berbeda dalam keyakinan kesatu media latihan yang sama dengan pengerjaan di tempat dan waktu yang sama.

Demikianlah maksud dari judul Praktik Ilmu Kebatinan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Bati-Bati, yaitu penelitian yang mengkaji sebuah latihan spiritual di dalam Organisasi pencak silat bela diri dengan materi ketuhanan dan praktik yang sama yang merukunkan siswa dengan keyakinan berbeda. Tanpa mempengaruhi suatu nilai keyakinan dengan keyakinan lain, karena rasa persaudaraan yang tumbuh selama bersama menjalani susah senangnya latihan telah melahirkan sikap toleransi yang terasa murni. Untuk selanjutnya dalam penyebutan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam isi penelitian akan disebut dengan singkatan PSHT sebagai organisasinya dan SH singkatan dari Setia Hati dalam penyebutan subjek penelitian.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Melihat serta menelisik penelitian-penelitian mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama atau yang kini telah beralih nama menjadi Studi Agama-Agama, hanya sedikit yang meneliti tentang kandungan atau nilai sebuah praktik latihan dalam dunia persilatan, juga hanya beberapa saja yang penulis temukan terkait pembahasan pencak silat PSHT. Apakah penulis yang kurang teliti dan seksama dalam mencari tahu atau memang demikian hal nya, hanya beberapa

yang penulis temukan yang mengkaji Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate seperti:

1. Mirhan. *Upacara Sesahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratei Di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin*, 2004. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan upacara *sesahan*, makna sesajen dalam upacara sesahan, serta motivasi dan tujuan dilaksanakannya upacara sesahan oleh kalangan lama dan calon anggota baru pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang beragama Islam suku Jawa di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Rangkaian acara sesahan meliputi pembukaan, pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur'an), sambutan-sambutan, pembacaan do'a oleh sesepuh dan penutup. Sedangkan benda-benda yang digunakan dalam upacara sangat beragam oleh jajanan pasar khas Jawa, lilin, dupa, tumpeng, ingkung, pisang raja, dan kue kelalapon. Pemaknaan simbol atas semua sesajen adalah sebagai simbol persembahan baik untuk para undangan maupun untuk makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa. Karena sesajen ada yang boleh dimakan serta ada yang tidak boleh dimakan, tetapi juga ada yang boleh dimakan oleh orang-orang tertentu saja.
2. Taharjo, Setio. *Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin*, 2014. Dalam penelitian ini juga membahas bagian dari kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang rutin setiap tahun dilakukan. Permasalahan yang diangkat mengenai bentuk, makna simbolis, dan

motivasi tujuan dari dilaksanakannya tradisi malam 1 Suro yang diadakan sekali dalam setiap tahun.

Meski memiliki objek penelitian yang sama, namun kajian dalam penelitian ini mengusung aspek keyakinan sekaligus sikap saling menghargai. Penelitian ini mengulik sebuah latihan yang mengantarkan para pesilat menuju pengalaman spiritual sebagai bagian dari tingkatan akhir dalam semua latihan fisik yang diterima. Diketahui bahwa praktik dan ilmu yang diterima pesilat adalah sama, yang menjadi pembeda hanyalah keyakinan para anggota serta seberapa beriman dan fokusnya ia dalam perjalanan berserah diri kepada Tuhan dengan bimbingan doa - doa atau zikir dari keyakinan masing-masing. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menguak kegiatan eksternal berupa upacara dan acara tahunan dalam organisasi PSHT, penelitian ini mengangkat kegiatan internal yang sering orang luar salah artikan kegiatan dalam latihannya sebagai sebuah perwujudan menerima kekuatan mistis dalam menyempurnakan kekuatan fisik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tulisan ini akan disusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat data dan penjelasan tentang penelitian yang diangkat yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat landasan teori mengenai kebatinan, motivasi dan pengalaman.

Bab III Berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan yang dilakukan, desain penelitian yang digunakan, lokasi yang menjadi tempat penelitian serta subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan serta teknik pengolahan dan analisis yang dilakukan.

Bab IV Memuat tentang gambaran umum Kecamatan Bati-Bati sebagai lokasi penelitian serta paparan data yang membahas penjelasan dari ilmu kebatinan menurut PSHT, gambaran praktik ilmu kebatinan serta motivasi dan pengalaman yang didapat anggota atau siswa SH yang berbeda keyakinan dalam mengikuti praktik ilmu kebatinan.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran-saran.